



## Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur

Naning Setiani<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Ahmad Nur Ismail<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

[naningsetiani93@gmail.com](mailto:naningsetiani93@gmail.com)

[sutejo.alwaroqi@yahoo.com](mailto:sutejo.alwaroqi@yahoo.com)

[ismail@stkipgriponorogo.ac.id](mailto:ismail@stkipgriponorogo.ac.id)

**Abstrak** – Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang menghasilkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Tindak tutur perlokusi tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, namun juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengandung tindak tutur perlokusi yakni novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur perlokusi, serta dampak yang terjadi akibat tuturan perlokusi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik kajian pustaka. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis tindak tutur, yakni (i) tindak tutur lokusi, (ii) tindak tutur ilokusi, dan (iii) tindak tutur perlokusi. Terdapat tiga bentuk tindak tutur perlokusi, yakni (i) tindak tutur perlokusi verbal, (ii) tindak tutur perlokusi nonverbal, dan (iii) tindak tutur perlokusi verbal-nonverbal. Terdapat dua dampak tindak tutur perlokusi, yakni dampak positif dan dampak negatif.

**Kata kunci** – tindak tutur, perlokusi, novel

**Abstract** – *Perlocutionary speech acts are speech acts that produce an influence or effect on the listener. Perlocutionary acts do not only occur in real life, but are also found in literary works. One of the literary works containing perlocutionary acts is a novel entitled Dunia Kecil yang Riu by Arafat Nur. This study aims to describe the types of speech acts, the form of perlocutionary speech acts, and the impact of perlocutionary utterance. The data research was carried out using a qualitative descriptive method. The data were analyzed using the Miles and Huberman technique, which involved data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The result showed three types of speech acts, namely (i) locutionary acts, (ii) illocutionary acts, and (iii) perlocutionary acts. There were three forms of perlocutionary speech acts, namely (i) verbal perlocutionary speech acts, (ii) nonverbal perlocutionary acts, and (iii) verbal-nonverbal perlocutionary acts. There were two impacts of perlocutionary speech acts, namely positive and negative impact.*

**Keywords** – *speech act, perlocutionary, novel*

### PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diekspresikan melalui tuturan secara langsung maupun tuturan tidak langsung. Tindak tutur tidak hanya menghasilkan suatu tuturan namun terdapat suatu maksud atau tindakan

---

tertentu di dalam tuturan tersebut (lihat Novitasari, 2016; Lutfiana & Sari, 2021; Sari & Cahyono, 2022). Menurut Chaer & Agustina (dalam Sari, 2022:99) tindak tutur ialah gejala individual, sifatnya psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Tindak tutur terjadi karena adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi tertentu, bahkan untuk memengaruhi mitra tutur untuk mengikuti ataupun menolak tentang informasi yang disampaikan. Novitasari (dalam Sofyan, 2022:10) menambahkan bahwa salah satu fungsi tindak tutur ialah membentuk interaksi antarpersona dan memelihara hubungan sosial dengan sesamanya.

Tindak ujar atau tindak tutur dalam pragmatik dibagi menjadi tiga, yakni (i) tindak tutur lokusi, (ii) ilokusi, dan (iii) perlokusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin (dalam Darwis, 2019:23) bahwa dalam pragmatik tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni: (i) lokusi, (ii) ilokusi, dan (iii) perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu (lihat Zahroini, 2017; Suprayitno, 2022; Arifin, 2019). Menurut Wijana (dalam Sari, 2018:4) tindak tutur lokusi adalah tindak tutur, untuk menyatakan sesuatu. Menurut Chaer & Agustina (dalam Sofyan, 2022:10), tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit disebut tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk memengaruhi dan menimbulkan dampak bagi mitra tutur. Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Insani & Sabardila, 2016:177) tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Pengaruh dan dampak yang ditimbulkan akibat pengujarannya disebut perlokusi. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Austin (dalam Fatimah & Utomo, 2020:4) bahwa perlokusi merupakan efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu.

Tindak tutur perlokusi digunakan oleh penutur untuk memengaruhi, meyakinkan, melarang, menyuruh, membujuk, menyesatkan dan lain sebagainya kepada mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech dan Nabilla (dalam Haryani & Utomo, 2020:18) yang mengemukakan beberapa verba yang dapat menjadi tanda bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur perlokusi meliputi membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian dan sebagainya.

Tindak tutur perlokusi dikelompokkan menjadi tiga, yakni (i) tindak tutur perlokusi verbal, (ii) tindak tutur perlokusi nonverbal, dan (iii) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Hal ini sejalan dengan Searle dan Wijayanti (dalam

Haryani & Utomo, 2020:18) yang mengelompokkan tindak tutur perlokusi menjadi tiga, yakni (i) tindak tutur perlokusi verbal, (ii) tindak tutur perlokusi nonverbal, dan (iii) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

Tindak tutur perlokusi verbal merupakan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh mitra tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dalam bentuk ucapan verbal, misalnya: minta maaf, menyetujui, menolak, melarang, mengucapkan terimakasih. Tindak tutur perlokusi nonverbal merupakan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan akibat tuturan perlokusi ditunjukkan dengan bentuk gerakan, seperti menggeleng, mengganggu, tersenyum, sedih, berdecak, berdesis. Tindak tutur perlokusi verbal nonverbal merupakan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan akibat dari tuturan perlokusi dapat ditunjukkan dalam bentuk ucapan yang diikuti oleh gerakan, misalnya menyatakan persetujuan dengan diikuti gerakan mengangguk, menyatakan penolakan dengan diikuti gerakan menggeleng, dan lain sebagainya.

Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Dampak yang terjadi akibat tindak tutur perlokusi meliputi dampak secara sengaja dan dampak tidak disengaja baik dampak negatif maupun dampak positif (Alfin, 2021:3). Wijana (dalam Alfin, 2021:10) juga mengemukakan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur berupa ujaran penutur yang memiliki daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tuturan ini disebut sebagai *the act of affecting someone*.

Tindak tutur perlokusi tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, namun juga terdapat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengandung tindak tutur perlokusi yakni novel. Novel merupakan karya sastra imajinatif berbentuk karangan fiksi yang menceritakan tentang kehidupan tokoh dengan tokoh lainnya yang menonjolkan sifat, watak, dan perilaku tokoh. Menurut Sumaryanto (dalam Oktaviyani & Utomo, 2021:12) novel merupakan cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Konflik jiwa yang terdapat dalam novel dapat mempengaruhi konflik jiwa pembaca, seakan-akan pembaca juga mengalami suatu konflik jiwa yang dialami oleh tokoh dalam novel.

Novel tidak akan lepas dari tuturan-tuturan antar tokoh di dalamnya untuk membangun nilai unik dan menarik. Tuturan-tuturan itulah yang memunculkan konflik juga perubahan nasib setiap tokoh. Tuturan-tuturan antar tokoh merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang tanpa disadari oleh penulis. Menurut Silaban (dalam Alfin, 2021:3) percakapan-percakapan yang terdapat di dalam karya sastra novel dapat dijadikan objek kajian pragmatik karena

percakapan yang ada di dalam novel tersebut memenuhi konteks situasi. Oleh karena itu, tuturan-tuturan antar tokoh dalam novel menarik untuk dijadikan bahan kajian utamanya kajian pragmatik.

Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur (2021) merupakan novel pemenang sayembara perihal Nabi Muhammad SAW yang diterbitkan oleh Diva Press. Novel *Dunia Kecil yang Riu* merupakan novel yang mengandung nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai sosial. Novel ini berisi tentang perjalanan cinta Ubaidillah Mustafa yang sering disebut Ustadz Selawat oleh penduduk Parengan. Perjalanan yang tidak hanya memperjuangkan cinta, namun juga perjuangan menyadarkan penduduk Parengan yang buta agama. Sebagian kecil penduduk Parengan senang ada ustadz yang mau mengajari agama, namun sebagian besar membenci kedatangan ustad Selawat.

Para dukun Parengan menghasut penduduk untuk membenci dan mengusir ustad tersebut melalui ujaran-ujaran kebencian yang mereka sampaikan baik secara langsung maupun tidak. Begitu sebaliknya, ustad Selawat tetap mengajarkan ilmu agama kepada penduduk baik secara tindakan maupun lisan. Ujaran-ujaran yang disampaikan oleh para Dukun maupun Ustad Selawat mampu mempengaruhi penduduk Parengan dan menimbulkan pengaruh yang besar. Ujaran-ujaran yang terkandung di dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* sebagian besar merupakan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang penuturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur dan mampu menimbulkan dampak bagi pendengarnya, baik dampak positif maupun negatif. Sehingga novel *Dunia Kecil yang Riu* patut dijadikan objek penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini untuk dapat dijadikan acuan pengembangan, antara lain sebagai berikut. Silaban (2017) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Tindak Tutur Dalam Novel *Rahasia Sunyi* Karya Brahmanto Anindito dengan Tinjauan Pragmatik. Penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam novel *Rahasia Sunyi* karya Brahmanto Anindito. Dua masalah yang diteliti yakni jenis tindak tutur dan kategori tindak ilokusi yang terdapat pada novel ini.

Juniarti (2021) dalam penelitiannya mengulas tentang tindak tutur pada novel *Wedding Agreement (Perjanjian dalam Pernikahan)* karya Mia Chuz. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur representatif dan direktif pada novel *Wedding Agreement (Perjanjian dalam pernikahan)*. Berdasarkan Teori Searle, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi representatif dan direktif dalam novel *Wedding Agreement (Perjanjian dalam pernikahan)* karya Mia Chuz.

Alfin (2021) mendeskripsikan tindak tutur perlokusi tokoh pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ishan Abdul Quddus. Pada penelitian ini dihasilkan temuan berupa 12 tindak tutur perlokusi yang memiliki penanda tuturan menyuruh, mengajak, meyakinkan, meminta, membujuk, melarang, memuji, meminta maaf, memutuskan, memohon, menyarankan, menawarkan. Sedangkan efek yang ditimbulkan dengan adanya tindak tutur perlokusi tersebut beragam, yaitu efek tidak melakukan perintah, efek senang, efek menerima ajakan, efek menolak, efek menuruti perintah dan efek melakukan dengan tindakan.

Berdasarkan beberapa judul penelitian yang relevan di atas, terdapat persamaan antara penelitian saya dengan penelitian sebelumnya. Adapaun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tindak tutur menggunakan pendekatan pragmatik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni, pada penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada fungsi tindak tutur, dan mendeskripsikan tindak tutur. Sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap bentuk tindak tutur perlokusi serta pengaruh dan efek yang ditimbulkan akibat dari tuturan perokusi dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur sehingga penelitian ini sebagai lanjutan daripada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Pustaka. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data berupa kata-kata atau gambar. Jenis metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Menurut Moleong (dalam Silaban, 2017:17) penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif menurut Siyoto & Sodik, (2015:38) memiliki tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu deskripsi atau tahap orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi.

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan masalah yang berlandaskan pada analisis kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka. Sumber-sumber pustaka tersebut mampu melahirkan gagasan atau ide baru. Sarwono (dalam Sari & Asmendri, 2020:43) Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi bahan penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur (2021). Novel ini merupakan novel pemenang sayembara perihal Nabi Muhammad SAW. Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta pada bulan November 2021. Terdiri atas 332 hlmn; 13x19 cm, dan 22 subbab.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak, teknik catat dan teknik kajian pustaka. Adapun instrumen yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara membaca, menyimak, dan mencatat data yang diperoleh dari membaca novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Analisis data diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Setyawan, 2015:28), analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data penelitian ini meliputi: (i) peneliti memilah dan memilih data tentang tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur, (ii) menganalisis data tentang tindak tutur perlokusi serta dampaknya yang telah dipilih yang diperoleh dari membaca novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur, kemudian mengaitkan data tindak tutur perlokusi dengan teori yang relevan, dan (iii) langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi tentang tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian tindak tutur perlokusi dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. Selanjutnya novel ini disingkat menjadi *D.K.Y.R.* Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yakni (i) jenis tindak tutur, (ii) bentuk tindak tutur perlokusi, dan (iii) dampak tindak tutur perlokusi, maka hasil penelitian tersebut dideskripsikan sebagai berikut;

### **Jenis Tindak Tutur dalam Novel**

Dalam pragmatik tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni (i) tindak tutur lokusi, (ii) tindak tutur ilokusi, dan (iii) tindak tutur perlokusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin (dalam Pratiwi, 2016:111) yang mengemukakan bahwa

adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu (i) tindak lokusi, (ii) tindak ilokusi, dan (iii) tindak perlokusi.

### **Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan makna tuturan yang disampaikan sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (dalam Sari, 2018:4) yang menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Selanjutnya, Austin (dalam Saifudin, 2019:5) menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Barusan Ustaz dari mana?” tanya Mardek yang duduk bersebelahan dengan lelaki itu.

“Dari masjid,”

“Ngapain, Ustaz?” tanya yang lain.

“Aku salat.”

“Salat?”

“Iya,” jawab lelaki itu. “Salat Duha.” (*DKYR*, hal. 16-17)

Ketika mereka bertemu Ustaz Selawat di warung, Mardek menanyakan tempat yang telah dikunjungi Ustaz Selawat pagi itu. Warga lain ikut menanyakan kegiatan apa yang dilakukan oleh Ustaz Selawat di tempat itu. Ustaz Selawat mengatakan bahwa ia habis pergi dari masjid untuk melaksanakan salat Duha.

Salat Dhuha merupakan salat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari dengan harapan supaya dipermudah dalam mencari rejeki. Mardek dan warga lainnya masih merasa asing dengan kegiatan yang dilakukan oleh Ustaz Selawat di desa mereka karena sebelum-sebelumnya tidak ada orang pagi-pagi sudah pergi ke masjid. Mereka yang belum paham agama tidak mengerti apa itu salat Duha, yang mereka ketahui hanya salat lima waktu, itupun tidak semua penduduk parengan mengetahuinya.

### **Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Makna yang terkandung dalam tuturan ilokusi adalah makna sesuai yang dipahami oleh pendengar. Hal itu sejalan dengan pendapat Wijana (dalam Silaban, 2017:10) yang mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Chaer (Fadilah, 2019:46) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Berikut data yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Mas Jo!” panggil Tutik ketika aku keluar dari warung sembako.  
“Tolong antarkan aku pulang!”.

“Sebentar ya. Aku bawa pulang tepung dulu!” ucapku terburu-buru meninggalkannya. (DKYR, hal. 56-57)

Tutik yang baru keluar dari salon milik Linda lantas memanggil Nojo yang baru keluar dari warung sembako membeli tepung terigu. Tutik meminta Nojo untuk mengantarkan pulang ke rumah. Sebelumnya ia berada di salon milik Linda untuk potong rambut. Nojo merupakan tukang ojek yang mangkal di teras warung bi Warti atau di gardu depan rumahnya. Ia terbiasa mengantar-jemput orang, barang, bahkan hewan sekalipun. Nojo sengaja tidak bekerja ke luar kota karena kondisi ibunya yang sakit-sakitan. Nojo yang memahami maksud Linda bergegas pulang mengantarkan tepung terigu pesanan ibunya dan kembali ke salon untuk mengantarkan Tutik pulang.

### **Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk menimbulkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Makna tuturan perlokusi adalah makna sesuai apa yang diinginkan penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Bawamenewi, 2020:203) yang mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Chaer (dalam Fadilah, 2019:47) mengemukakan bahwa makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur. Berikut data tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Si Selawat melakukan pembunuhan dengan sangat licik, tanpa meninggalkan bekas sedikit pun!” tuduh Jarwo dengan suara bergetar karena amarah, sambil tangannya menggaruk-garuk pantat.

“Aku bersumpah akan membalas dendam terhadap kematian guruku!” sambung Daiman sambil menyeringai menggaruk-garuk selangkangan.

Tidak ada yang berani menanggapi. Semua yang ada di sekitar dua orang itu mengangguk-angguk. Memang ada yang setuju dan ada pula yang tidak. (DKYR, hal. 312)

Jarwo dan Daiman sangat terpukul akibat kematian guru besar mereka. Mereka mempengaruhi orang-orang Pertelon bahwa seakan-akan yang membunuh Mbah Marjo adalah Ustaz Selawat. Mereka yang tidak terima atas kematian Mbah Marjo bersumpah akan membunuh Ustaz Selawat. Pengaruh atau efek yang ditimbulkan akibat tuturan Jarwo dan Daiman yakni semua yang ada di sekitar mereka mengangguk-angguk. Ada yang setuju ada yang tidak.

### **Bentuk Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi dibagi menjadi tiga, yakni (i) tindak tutur perlokusi verbal, (ii) tindak tutur perlokusi nonverbal, dan (iii) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle dan Wijayanti (dalam Haryani & Utomo, 2020:18) yang memberikan pengelompokan tindak perlokusi menjadi tiga, yakni (i) tindak tutur perlokusi verbal, (ii) tindak tutur perlokusi nonverbal, dan (iii) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal.

### **Tindak Tutur Perlokusi Verbal**

Tindak tutur perlokusi verbal merupakan pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur atau pendengar berupa ucapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle dan Wijayanti (dalam Haryani & Utomo, 2020:18) yang mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi verbal yakni tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur perlokusi verbal dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Padahal sampean berkali-kali sudah ketemu Ustaz Selawat, kenapa tidak ngomong langsung untuk menghentikan selawatnya?” tanya seorang perempuan pada Paijah.

“Lho. Kamu ini macam mana jadi orang?” Paijah malah panas dan balik menyerang. “Yang punya urusan itu siapa? Memangnya yang kumat karena bacaan selawat itu anakku? Ya, kalau anakku, sudah kuparani sejak pertama ustaz itu tanpa kau perlu disuruh-suruh Mbah Marjo! Sampean ini jadi manusia kok tidak mikir ya!” (DKYR, hal. 155)

Seorang perempuan bermaksud menanyakan alasan Paijah yang tidak berani melarang Ustaz Selawat untuk membacakan selawat di corong masjid. Pengaruh atau efek yang ditunjukkan Paijah ialah langsung merasa panas dan menyerang balik perempuan tersebut. Paijah yang dikenal perempuan nyinyir langsung menyerang balik dengan pertanyaan bertubi-tubi. Paijah sepertinya tidak terima dengan pertanyaan perempuan tersebut.

### **Tindak Tutur Perlokusi Nonverbal**

Tindak tutur perlokusi nonverbal merupakan pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur atau pendengar berupa gerakan atau ekspresi tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle dan Wijayanti (dalam Haryani & Utomo, 2020:18) yang mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut. Berikut data tindak tutur perlokusi nonverbal dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Pergilah sejauh-jauhnya dari desa ini dan tidak usah kembali lagi!” seru Daiman dengan wajah merah. “Penduduk desa ini sudah sesak! Tidak ada yang perlu ditambah. Kami di sini tidak butuh ustaz! Tidak butuh agama! Ingat itu”

Keceriaan dan cahaya di wajah ustaz Selawat tiba-tiba lenyap. Dia berisyarat padaku agar aku cepat-cepat membalikkan motorku ke arah jembatan. (DKYR, hal. 44)

Daiman yang mengetahui Ustaz Selawat akan pulang ke Surabaya langsung meneriakinya dengan penuh amarah. Dia mengusir Ustaz Selawat secara terang-terangan. Ia mengatakan bahwa penduduk Parengan tidak membutuhkan agama apalagi ustaz. Pengaruh atau efek yang ditunjukkan Ustaz Selawat berupa ekspresi wajah yang suram, ia merasa sedih karena kedatangannya di Parengan tidak diterima. Padahal niatnya ke Parengan untuk menambah saudara sebanyak-banyaknya bukan mencari musuh. Dia memberi isyarat kepada Nojo agar segera membawanya pergi meninggalkan Daiman.

### **Tindak Tutur Perlokusi Verbal Nonverbal**

Tindak tutur perlokusi verbal nonverbal merupakan pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh mitra tutur atau pendengar dalam bentuk ucapan yang diikuti oleh gerak maupun ekspresi tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Searle dan Wijayanti (dalam Haryani & Utomo, 2020:18) yang mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan nonverbal, misalnya berbicara sambil tertawa atau tindakan-tindakan lain yang diminta oleh lawan tutur. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur perlokusi verbal nonverbal dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Kamu melihat ustaz itu, Jo?” mata Daiman menyelidik.

“Biasanya dia selalu ada di masjid, Pak Dai,” kataku datar.

“Kenapa tidak turun kemari?”

“Aku tidak tahu. Mungkin dia sibuk.”

“Sibuk apa?”

“Mungkin berdoa, pak.

“Doa apa?”

“Mana aku tahu,” jawabku ketus.

Daiman langsung menyingkir dariku sambil mengumpat, “Asu!” (DKYR, hal. 78-79)

Nojo merasa jengkel terhadap Daiman yang terus menanyakan kegiatan Ustaz Selawat. Pengaruh atau efek yang ditunjukkan oleh Daiman akibat tuturan Nojo yakni Daiman merasa jengkel karena tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Nojo. Ia memilih pergi sambil mengumpat.

### **Dampak Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang sering kali menimbulkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya. Pengaruh atau efek yang ditimbulkan dapat berupa (i) efek positif dan (ii) efek negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfin (2021:3) yang mengemukakan bahwa dampak yang terjadi akibat tindak tutur perlokusi meliputi dampak secara sengaja dan dampak tidak disengaja baik dampak negatif maupun dampak positif.

### **Dampak Positif Tindak Tutur Perlokusi**

Efek atau dampak positif merupakan keinginan untuk meyakinkan, membujuk, mempengaruhi, memberi kesan yang baik kepada orang lain dengan tujuan supaya mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Berikut data dampak positif tindak tutur perlokusi dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

“Eh, kapan Ustaz main ke rumahku?” tanya Tanti tiba-tiba.

“Ngapain? Tanya Linda memotong.

“Ya, silaturahmi ya, Ustaz?”

Ustaz Selawat mengangguk, lantas meninggalkan mereka menuju warung makan tempat aku duduk. (*DKYR*, hal. 102)

Tuturan Tanti di atas mengandung maksud tertentu, tidak hanya maksud silaturahmi, namun lebih cenderung terhadap proses ta’aruf. Namun Ustaz Selawat tetap menunjukkan dampak positif. Ia tidak menolak juga tidak mengiyakan, namun hanya mengangguk dan pergi meninggalkan mereka. Ustaz Selawat tetap menjaga perasaan Tanti supaya tidak tersinggung.

### **Dampak Negatif Tindak Tutur Perlokusi**

Efek atau dampak negatif merupakan keinginan untuk meyakinkan, membujuk, mempengaruhi, memberi kesan yang buruk kepada orang lain dengan tujuan supaya mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk. Berikut data dampak negatif tindak tutur perlokusi dalam novel *D.K.Y.R* karya Arafat Nur.

Daiman langsung menghujami wajah lelaki berpeci itu dengan tatapan mengancam. Mardek dan lainnya tidak bisa berbuat apa-apa, selain menunjukkan sikap patuh dan keberpihakan pada tindakan Daiman.

“Aku membenci agama!” bentaknya seperti terang-terangan mencari gara-gara. “Aku tidak suka orang yang membawa agama baru ke desa ini! Aku tidak takut pada ustaz! Memang apa hebatnya ustaz itu, hah?! Bikin susah semua orang saja! (*DKYR*, hal. 22)

Tuturan Daiman di atas memunculkan dampak negatif bagi penduduk Parengan. Tuturannya memunculkan rasa ketakutan dan kepasrahan atas ancaman Daiman. Dengan terus terang ia menolak kedatangan ustaz dan menolak untuk mengenal agama. Ia ingin penduduk Parengan tetap berada di bawah kendalinya dan selamanya penduduk Parengan buta akan agama. Warga yang

takut terhadap Daiman tidak bisa berbuat apa-apa, mereka menyetujui tuturan Daiman.

## SIMPULAN

Berikut simpulan peneliti sebagai bentuk rangkaian hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur terdapat tiga jenis tindak tutur, yakni (i) tindak tutur lokusi 17 data yang telah disajikan terdapat beberapa maksud tindak tutur lokusi yakni: maksud menuturkan sesuatu, maksud menyatakan sesuatu, maksud menyampaikan informasi, dan maksud menanyakan. (ii) Tindak tutur ilokusi 11 data yang telah disajikan terdapat beberapa maksud tindak tutur ilokusi yakni: maksud mengajak, maksud menyuruh, maksud meminta tolong, dan maksud menawari. (iii) Tindak tutur perlokusi 43 data yang telah disajikan terdapat beberapa maksud tuturan perlokusi, yakni maksud meyakinkan, maksud mempengaruhi, maksud menghasut, maksud membujuk, maksud menarik perhatian, maksud mempermalukan, maksud mengancam, maksud melarang, maksud minta maaf, maksud menyindir, dan maksud membuat jengkel.

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur terdapat tiga bentuk tindak tutur perlokusi, yakni (i) tindak tutur perlokusi verbal, terdapat 10 data yang ditunjukkan dalam bentuk kalimat persetujuan, mengucapkan terima kasih, menyangkal, dan mengomel. (ii) Tindak tutur perlokusi nonverbal terdapat 21 data yang ditunjukkan meliputi gerakan mengangguk-angguk, ketakutan, kecewa, mempercayai, menggeleng, kebingungan, tertawa dan tersenyum. (iii) Tindak tutur perlokusi verbal nonverbal terdapat 12 data yang ditunjukkan dalam bentuk ucapan menyangkal diikuti perasaan sebal, pertengkaran yang diikuti oleh perkelahian, persetujuan diikuti gerakan mengangguk, umpatan diikuti dengan gerakan penolakan, ujaran kebencian diikuti dengan amarah, dan candaan diikuti dengan tertawa.

Dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur terdapat dua dampak tindak tutur perlokusi, yakni dampak positif (22 data) dan dampak negatif (21 data). Dampak positif ditunjukkan dalam bentuk mempengaruhi untuk belajar agama, memberi kesan yang baik kepada orang lain, toleransi, dan lapang dada. Sedangkan dampak negatif ditunjukkan dalam bentuk perasaan tersinggung dan sebal, pertengkaran yang mengundang emosi pendengarnya, rasa ketakutan, ujaran-ujaran kebencian terhadap ustaz Selawat, pikiran negatif penduduk Parengan, pengusiran Ustaz Selawat, hingga terjadinya perkelahian antara Daiman dan Jarwo dengan Ustaz Selawat.

## REFERENSI

- Alfin, Y. R. (2021). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Tokoh Dalam Novel "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan"* Karya Ihsan Abdul Quddus. Skripsi: Universitas Nusa Cendana.
- Arifin, A. (2019). How Good Indonesian EFL Students Realize Subject-Verb Agreement in Joint Construction Practice? *Asian EFL Journal*, 23(3.4), 52-71. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200-208. Doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2), 21-30. Diakses secara online dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10060>
- Fadilah, N. (2019). Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah KH Anwar Zahid. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1(1), 43-53. Doi: <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i2.739>
- Fatihah, A. C. & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis*, 13(1), 1-10. Diakses secara online dari <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film "the Teacher'S Diary" Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16-27. Doi: <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.703>
- Insani, E. N. & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176-184. Doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Juniarti, N. A. (2021). *Tindak Tutur Pada Novel: Wedding Agreement (Perjanjian Dalam Pernikahan)* Karya Mia Chuz. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lutfiana, M. A. & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1), 26-35. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Novitasari, L. (2016). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada *Talk Show Hitam Putih Trans 7* Tanggal 11 Oktober 2013. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 3(2), 85-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nur, A. (2021). *Dunia Kecil yang Riu*. Yogyakarta: Diva Press.
- Oktaviyani, R. & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. *Disastra*, 3(1),

- 11–20. Doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>.
- Pratiwi, P. S., Murtadho, F., & Chan, S. M. (2016). Ilokusi dan Perlokusi dalam Tayangan Indonesia Lawak Klub. *ArkhaiS*, 7(2), 110–114. Doi: <https://doi.org/10.21009/arkhais.072.08>.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE*, 15(1), 1–16. Doi: <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Sari, A. T. (2018). Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Ahok dengan Masyarakat di Pulau Seribu. *Edukasi Kultura*, 1(1), 1–22. Doi: <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11698>
- Sari, F. K. & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), 39–47. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam *Talkshow Tonight Show* (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98–105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 1(6), 41–53. Doi: <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setyawan, B. A. (2015). *Relasi Tindak Direktif Pembawa Acara dalam Peristiwa Tutur "Ini Talkshow" di NET.TV*. Skripsi: Universitas Jember.
- Silaban, C. C. D. (2017). *Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Rahasia Sunyi Karya Brahmanto Anindito Tinjauan Pragmatik*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan, A., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 9–17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprayitno, H., Wulandari, R. S. & Ro'is, S. (2022). Illocutionary Act in *Dangerous Mind* Movie Directed by John N. Smith. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 25–30. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Zahroini, W. I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif pada *Stand Up Comedy Academy* Indosiar Season 1. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 61–68. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>